

IKHTILAF DALAM STUDI AL-QUR'AN : UPAYA MEMAHAMI AYAT-AYAT YANG BERTENTANGAN DALAM AL-QUR'AN

Umi Hafsah

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Manado

umi.hafsah@iain-manado.ac.id

Abstrak

Artikel ini membahas ikhtilaf atau ayat-ayat yang bertentangan dalam al-Qur'an. Pendekatan yang digunakan dalam menulis artikel ini adalah kualitatif metode studi pustaka. Pembahasan artikel ini meliputi arti ikhtilaf dalam al-Qur'an, contoh ayat-ayat yang mengandung ikhtilaf, penyebab ikhtilaf dan upaya untuk menjelaskan ayat yang bertentangan tersebut. Hasil dari artikel ini adalah tidak ada ayat yang mengandung ikhtilaf/bertentangan dalam al-Qur'an, sebagaimana dijelaskan dalam surat an-Nisa' : 82. Pertentangan dalam ayat-ayat tersebut terjadi karena perbedaan pengartian setiap orang, baik dari segi lafadh maupun segi maknanya. Beberapa upaya ulama' untuk memahami ayat-ayat yang bertentangan adalah dengan melihat sejarah dan *asbab an-nuzul*, mentakhsis atau mengkhususkan ayat-ayat yang turun di Makkah dan ayat-ayat yang turun di Madinah, mencari tema dari ayat-ayat yang bertentangan, memahami ayat-ayat yang mengandung kronologi/tahapan dan mentarjih ayat.

Kata kunci : Ulum al-Qur'an, ikhtilaf, kontradiksi

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan sumber pedoman utama bagi umat Islam. Al-Qur'an juga diyakini sebagai kitab suci penyempurna dari kitab-kitab yang sebelumnya telah diturunkan oleh Allah. Karenanya, tidak mungkin terdapat kelemahan dalam al-Qur'an baik itu dari segi redaksi maupun isinya. Pernyataan ini ditegaskan dalam surat an-Nisa' : 82. Namun, terlepas dari klaim tersebut, secara harfiah ternyata terdapat pertentangan/kontradiksi antar ayat-ayat al-Qur'an.¹

Pertentangan ini bukan suatu hal yang baru dalam studi al-Qur'an. Dalam kitab *al-Itqan fi'Ulum al-Qur'an*, permasalahan tentang kontradiksi ini telah dijelaskan. Abdul Rozaq dalam tafsirnya menyatakan bahwa Muammar menceritakan dari Minhal bin Amr bin Sa'id bin jabir, ia menceritakan bahwa seorang laki-laki telah datang

¹ Bopel Wasianto, "Ayat-Ayat Al-qur'an yang Terkesan Kontradiktif (Studi terhadap Tafsir Mafatih al-Ghaib Karya Fakhruddin ar-Razi)", *Jurnal PESAT*, Vol.6 No.3 (2020) : 44.

kepada Ibn Abbas dan laki-laki itu berkata, “saya melihat sesuatu (yang dimaksud adalah ayat-ayat) yang bertentangan dalam al-Qur’an”. Kemudian Ibn Abbas berkata, “Apakah hal yang bertentangan itu? Lalu apakah kamu ragu dengan al-Qur’an?”. Laki-laki tersebut menjawab, “saya tidak ragu, tetapi memang ada ayat-ayat yang bertentangan”. Ibn Abbas kemudian menyuruh laki-laki tersebut untuk menyebutkan ayat-ayat yang dia maksudkan, setelah itu Ibn Abbas menjelaskan arti atau tafsiran dari ayat-ayat tersebut.²

Kontradisi ini juga muncul pada generasi Shahabat. Mu’awiyah bin Abi Shofyan yang saat itu telah berhasil merebut kekuasaan dari Ali bin Abi Thallib menulis surat kepada Al-Mughirah bin Syu’ban untuk menanyakan do’a yang dibaca oleh Rasul setelah sholat, dan ia memperoleh jawaban³ :

لإله إلا الله وحده لا شريك له. اللهم لا مانع لما أعطيت ولا معطي لما منعت ولا ينفع ذا الجد منك الجد. (رواه البخاري عن وارد سول المغيره بن سعبة)

“ *Tiada Tuhan selain Allah, tiada sekutu-Nya, Wahai Allah tidak ada yang mampu menghalangi apa yang engkau beri, tidak juga ada yang mampu memberi apa yang Engkau halangi, tidak berguna upaya yang bersungguh-sungguh, semua bersumber dari_Mu (HR.Bukhari).* “

Do’a ini dipopulerkan oleh pemerintahan Mu’awiyah dengan tujuan untuk melegitimasi kemenangan dan kekuasaan Bani Umayyah. Setelah Ali bin Abi Thalib meninggal, Mu’awiyah berkata semua yang terjadi_ kekalahan Ali dan kemenangannya_ adalah takdir Allah. Umat yang tidak menerima ini, berarti menentang takdir Allah. Pendapat ini, pada perkembangannya kemudian menjadikan cikal bakal dari paham Jabariah⁴. Dalil yang sering digunakan untuk menguatkan pendapat ini adalah surat as-Shaffat : 96

والله خلقكم وما تعملون.

“*Allah menciptakan kamu dan apa yang kamu lakukan*”

² Jalauddin Abdul ar-Rahman Assuyuthi, *Al-itqan fi Ulum al-Qur’an*, (al-Hai’ah al-Mishriyyah al-Ammah fi al-Kutub, t.t) : 57.

³ M.Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’an : Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung, Mizan, 2017) h.59.

⁴ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan* (Jakarta, UI-Press, 2015), h.35.

Pendapat ini kemudian ditentang oleh Putra Ali bin Abi Thalib, Muhammad bin Hanafiyah dengan perkataannya “ *laa qodlo wa laa qodar, af’al al ibad min al ibad*”. Pada perkembangannya, pendapat ini juga menjadi sebuah paham yang terkenal yaitu Qadariyah. Pendapat ini diperkuat dengan ayat-ayat al-Qur’an yang bertentangan dengan surat as-Shaffat ayat 96 diatas. Ayat tersebut adalah surat al-kahfi : 29.

من شاء فليؤمن ومن شاء فليكفر

“ *siapa yang hendak beriman silahkan beriman, siapa yang hendak kufur silahkan juga kufur*”

Kemudian ayat ini juga ditentang lagi dengan ayat surat al-insan : 30

وما تشاؤون الا ان يشاء الله

“ *apa yang kamu kehendaki, tidak dapat terlaksana kecuali dengan kehendak Allah juga.* “

Secara singkat, baik dari cerita yang diriwayatkan oleh Abdul Rozaq ataupun dari pendapat aliran Jabariyah dan Qadariyah (terlepas dari benar/tidaknya pendapat mereka) sudah jelas bahwa terdapat beberapa ayat yang bertentangan dalam al-Qur’an. Alasan ini juga menjadi kritik orientalis terhadap a-Qur’an. Antonius Waleus, seorang Guru Besar dari Gereja Protestan mengatakan bahwa Al-Qur’an bukan kitab suci, melainkan kitab palsu dan penuh kontradiksi.⁵

Adapun penelitian terdahulu antara lain adalah Ayat-ayat al-Qur’an yang Terkesan Kontradiktif (Studi terhadap Tafsir Mafatih al-Ghaib Karya Fakhr al-Din al-Razi), yang ditulis oleh Bopel Wasianto (2020). Dengan menggunakan metode konten analisis, penulis menjelaskan bagaimana Fakhr al-Din al-Razi mengklarifikasi ayat-ayat yang terkesan kontraktiktif. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Fakhr al-Din al-Razi dapat menyangkal adanya kesan ayat yang kontradiktif dalam a-Qur’an. Kesimpulan kedua menyatakan bahwa pemikiran al-Razi dalam kitab Mafatih al-Ghaib tidak semua orisinil, tetapi ia juga mengambil beberapa pendapat dari Ulama’ terdahulu.⁶

⁵ Muhammad Anshori, Tren-Tren Wacana Studi al-Qur’an dalam Pandangan Orientalis di Barat, *Jurnal NUN* Vol.4 No.1 2018 : 30.

⁶ Wasianto, Ayat-Ayat Al-qur’an yang Terkesan Kontradiktif, h. 49.

Penelitian serupa juga terdapat dalam tesis yang ditulis oleh Muhammad Imamul Umam Lubis (2016), dengan judul Reinterpretasi Ayat-ayat Kontradiktif Berkaitan dengan Nabi Muhammad SAW. Sesuai judulnya, tesis ini berisi klasifikasi masalah-masalah tentang Nabi yang dijelaskan dalam al-Qur'an, namun terdapat ayat yang kontradiktif di dalamnya. Masalah tersebut adalah al-dalal (kesesatan), upah penyampaian risalah, hidayah Nabi Muhammad, sikap kaum Nasrani kepada Nabi dan peringatan Nabi kepada seluruh alam. Kesimpulan dari penelitian ini adalah ayat-ayat yang terkesan kontradiktif tersebut tidak benar adanya. Pendapat ini didukung dengan mengambil pendapat dari para mufassir seperti Ibn Jarir at-Tabari, Jalaluddin as-Suyuti, Fakhrudin ar-Razi dan Imam az-Zamakhsyari mengenai ayat-ayat tersebut.⁷

Dari penelitian terdahulu, tema tentang ayat-ayat yang bertentangan memang sudah dibahas, namun masuk pada tema khusus dan tafisr tertentu. Oleh sebab itu, pembahasan utama dalam artikel ini adalah menjawab pertanyaan tentang ada atau tidaknya ayat yang mengandung ikhtilaf dalam al-Qur'an. Penulis memulai dengan menguraikan arti ikhtilaf, contoh-contoh ayat yang mengandung ikhtilaf, implikasi dari pengertian tersebut dan kontribusinya terhadap perkembangan Ulum al-Qur'an.

Hasil dan Pembahasan

Ikhtilaf dalam Pengertian Bahasa (al-Qur'an) dan Istilah

Secara bahasa, kata ikhtilaf berasal dari khalafa, yang artinya berbeda⁸. Kata ikhtilaf mempunyai beberapa arti dalam al-Qur'an, yaitu :

Pertama, ikhtilaf mempunyai arti perbedaan pendapat⁹, seperti terdapat dalam suratan-nisa': 157

.....وإنّ الذين اختلفوا فيه لفي شكّ منه.....

Ayat ini menjelaskan tentang perselisihan pembunuhan orang yang diserupakan dengan Nabi Isa. Dalam penyerupaan ini, terdapat orang yang percaya bahwa yang dibunuh benar-benar Nabi isa, dan ada yang meragukan bahwa Nabi Isa adalah orang yang telah

⁷ Muhammad Imamul Umam Lubis, *Ayat-ayat Kontradiktif Berkaitan dengan Nabi Muhammad SAW* (tesis), UIN Sumatra Utara, 2016, h.144.

⁸ K.H.Adib Bisri dan K.H.Munawir AF, *Kamus al-Bisri*, (Surabaya, Pustaka Progresif, 1999) h. 172.

⁹ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufarras Li alfadhil Qur'an wa Li Ma'ani al-Qur'an*, (Beirut, Dar al-Fikr, 1416 H) h.77.

dibunuh. Maka, Allah menegaskan bahwa “orang-orang yang berselisih paham tentang isa, benar-benar dalam keragu-raguan menyangkut hal itu”.¹⁰

Dan surat al-Anfal: 42

ولوتوا عدتم لاختلفتم في الميعاد

Ayat ini menjelaskan tentang tidak akan dicapainya kesepakatan antar kaum muslim dan kaum musyrikin tentang masa atau hari penentuan perang. Kata لاختلفتم في الميعاد diartikan perselisihan dalam menentukan hari peperangan.¹¹

Kedua, ikhtilaf berarti penting. Sebagaimana dijelaskan dalam surat an-Nahl: 92

وليبينن لكم يوم القيمة ماكنتم فيه تختلفون

Ayat ini merupakan perumpamaan bagi orang-orang yang melanggar janjinya setelah ia menguatkannya, larangan untuk melanggar sumpah, dan perintah untuk memenuhi janji. Kemudian potongan ayat terakhir merupakan janji Allah untuk menjelaskan hal-hal yang dipersilahkan (mengenai janji dan kesepakatan yang tidak ditepati) pada hari qiyamat. Jadi تختلفون dalam ayat ini adalah menyangkut penting dan kepastiannya penjelasan yang akan dijelaskan oleh Allah pada hari Kiamat.¹²

Ketiga, ikhtilaf bermakna syiqaq (penyimpangan/ perpecahan)¹³

Dijelaskan dalam surat al-Baqarah : 176

وإن الذين اختلفوا لفي شقاق بعيد

Ayat ini turun berkenaan dengan perselisihan orang-orang tentang kebenaran al-Kitab, maka orang yang berselisih itu sebenarnya menyimpang dari kebenaran dan akhirnya akan terpecah dari golongan orang-orang yang benar.¹⁴

Keempat, ikhtilaf bermakna madzmum (tercela/jelek)

¹⁰ M.Qurais Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 2 (Jakarta, Lentera Hati, 2006) h.644.

¹¹ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Taisiru al-Aliyyul Qadir Li Ikhtisari Tafsir ibn Kastir* Jus II, terj: Drs. Syihabbuddin (Jakarta, Gema Insani Press, 1999) h : 529.

¹² Ar-Rifa'i, *Taisiru al-Aliyyul Qadir Li Ikhtisari Tafsir ibn Kastir*, h. 1060.

¹³ Assuyuti, *Al-itqan fi Ulum al-Qur'an* , h.79.

¹⁴ Ar-Rifa'i, *Taisiru al-Aliyyul Qadir Li Ikhtisari Tafsir ibn Kastir* jus 1, h.275.

Seperti dalam surat al-Baqarah: 213

وماختلف فيه إلا الذين أوتوه من بعد ما جاءتهم البينات

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Allah menurunkan al-Qur'an untuk memutuskan perkara yang diperselisihkan oleh manusia. Hal yang masih membuat mereka berselisih adalah kedengkian di hati mereka. Lalu Allah menunjukkan kebenaran kepada orang-orang yang beriman tentang hal-hal yang diperselisihkan tersebut dengan izin Allah melalui pengetahuan dari-Nya. Berarti orang-orang yang masih berselisih dan tidak percaya pada kebenaran al-qur'an berada pada posisi *madzmum* (tercela).¹⁵

Kemudian dalam surat Ali Imran: 19

إنّ الدين عند الله الإسلام, وماختلف الذين أوتوا الكتاب

Serupa dengan surat al-Baqarah: 213, ayat ini juga menjelaskan posisi orang-orang yang diberi pengetahuan tentang hal-hal yang diperselisihkan. Maka, posisi orang-orang yang masih berselisih dan menolak kebenaran Islam termasuk dalam golongan orang-orang yang tercela.¹⁶

Dalam studi al-Qur'an, makna ikhtilaf tidak jauh dari makna bahasanya, yaitu dua ayat yang saling bertentangan. Dimana, makna satu ayat menghalangi makna ayat yang lain. Misalnya ayat yang satu menetapkan adanya sesuatu, sedang ayat yang satunya lagi justru menafikannya. Secara maknawi, al-Zarkashiy dalam kitab *al-Burhan fi Ulum al-Qur'an* menjelaskan permasalahan ikhtilaf dalam sebuah bab yang tersendiri. Yang dimaksudkan ikhtilaf dalam bab ini adalah ما يوهم التعارض بين الآيات, sesuatu yang seakan-akan bertentangan diantara ayat-ayat al-Qur'an.¹⁷ Sedangkan kalam Allah sendiri bebas dari hal-hal yang ikhtilaf sebagaimana disebutkan dalam surat an-Nisa' : 82.

“ *Sekiranya Al-qur'an tidak datang dari sisi Allah, tentulah didalamnya terdapat pertentangan yang banyak*”

Dari ayat diatas, al-Zarkashiy menjelaskan bahwa arti dari ikhtilaf adalah sesuatu (ayat-ayat) yang sepertinya bertentangan, tetapi pada hakikatnya tidak

¹⁵ Ar-Rifa'i, *Taisiru al-Aliyyul Qadir Li Ikhtisari Tafsir ibn Kastir* jus 1, h.344.

¹⁶ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol. 2*, h.40.

¹⁷ Imam Badruddin Muhammad ibn 'Abdullah az-Zarkashiy, *al-Burhan fi Ulum al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Ihya', 1957) h.44.

bertentangan. Al-ghazhali dalam memaknai ikhtilaf juga mengacu pada ayat tersebut. Dalam penjelasannya dikatakan *لاختلاف لفظ مشترك بين معان* (perbedaan lafadh yang memiliki banyak arti dan makna).¹⁸

Tidak adanya ikhtilaf bukan berarti setiap manusia sepakat dan memiliki satu paham dalam memberi makna dalam al-Qur'an, akan tetapi tidak adanya ikhtilaf disini diartikan memang dalam dzat al-Qur'an tidak ada ikhtilaf. Ketika seorang berkata “ ini adalah kalam yang *ikhtilaf*” artinya disini diartikan adanya ikhtilaf dalam segi *fashahah* (esensi), atau juga dalam segi *nadham* (syi'ir/ kata). Yang menjadi catatan disini adalah bahwa kalam Allah *munazzahu min dzalik*, artinya luput atau terbebas dari ikhtilaf yang semacam itu.¹⁹ Jadi, dalam hal ini, al-Ghazali pengartikan ikhtilaf dalam al-Qur'an adalah perbedaan pengartian setiap orang, baik dari segi lafadh dan dari segi maknanya, akan tetapi pada hakikatnya, dalam al-Qur'an tidak ada yang mengandung ikhtilaf.

Implikasi Pengertian Tersebut Dalam Memahami Ayat yang Mengandung ikhtilaf

Dari penjelasan surat an-Nisa' ayat 82, dan dari pengertian secara bahasa maupun istilah, sudah dapat diambil kesimpulan bahwa dalam al-Qur'an sebenarnya tidak terdapat ikhtilaf. Maka, jika dalam al-Qur'an ditemukan adanya ayat yang mengandung kontradiksi, maka ayat-ayat tersebut dapat dijelaskan. Seperti beberapa contoh yang dikemukakan dari beberapa ayat dibawah ini :

Ayat tentang penciptaan manusia pertama, yaitu nabi Adam as, yang pertama dijelaskan *من تراب*²⁰ (dari debu), kemudian dijelaskan *من حمأ مسنون*²¹ (dari lumpur hitam yang diberi benthik), kemudian *من طين لازب*²² (dari tanah liat) dan *من صلصال*²³ *كالفخار* (tanah kering seperti tembikar). Jika ditinjau sekilas, memang terjadi kontradiksi antara beberapa kata dari asal terjadinya manusia pertama. Namun, jika ditinjau dari asal muasalnya, tidak ada ikhtilaf dari ayat-ayat tersebut. Karena pada masing-masing ayat mengandung proses kejadian sebelum sampai pada bentuk kejadian manusia pertama²⁴. Jadi, ikhtilaf dalam ayat-ayat disini disebabkan karena

¹⁸ Az-Zarkashiy, *al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*, h.57.

¹⁹ Az-Zarkasyi, *al-Burhan bi Ulum al-Qur'an*, jus II, h.46.

²⁰ QS: Ali Imron: 59

²¹ QS: AL-Hijr: 26,27 dan 33

²² QS: As-Shaffat : 11

²³ QS: AL-Rahman : 14

²⁴ Az-Zarkasyi, *al-Burhan bi Ulum al-Qur'an*, jus II, h.54.

berita yang terkandung dalam satu ayat masih belum lengkap, dan dilengkapi oleh ayat lainnya, sehingga prosesnya menjadi lengkap.

Yang kedua, ikhtilaf terjadi karena berbedanya topik yang dibahas dalam al-Qur'an, seperti dalam firman Allah ²⁵ *وقفوهم إنهم مسئولون* “ dan tahanlah mereka (ditempat pemberhentian), karena sesungguhnya mereka akan ditanya.” Kemudian pada ayat :

فَلَنَسْئَلَنَّ الَّذِينَ أُرْسِلَ إِلَيْهِمْ وَلَنَسْئَلَنَّ الْمُرْسَلِينَ²⁶

“Maka sesungguhnya kami akan menanyai umat-umat yang telah diutus rasul-rasul kepada mereka dan sesungguhnya kami akan menanyai(pula) rasul-rasul kami”

Kemudian pada ayat :

فَيَوْمَئِذٍ لَا يَسْئَلُ عَنْ ذَنْبِهِ إِنْسٌ وَلَا جَانٌّ²⁷

“ Pada waktu itu, manusia dan jin tidak ditanya tentang dosanya”.

Ketiga ayat ini menjelaskan tentang peristiwa yang akan dilalui oleh manusia di akhirat kelak. Pada surat as-Saffat:24 dan Al-A'raf: 6, dijelaskan bahwa pada hari kiamat, manusia akan ditanyai tentang perbuatan mereka. Penjelasan tersebut seperti bertentangan dengan penjelasan surat Ar-Rahman: 14, yaitu baik manusia ataupun jin tidak akan ditanya tentang apa yang mereka lakukan di dunia. Menurut Hulaimy, ketiga ayat tersebut menjelaskan tentang topik yang berbeda. Ayat 24 QS As-Shaffat menyangkut tentang tauhid (pertanyaan tentang tauhid) dan kepercayaan manusia terhadap Rasul-rasul. Ayat yang kedua menyangkut tentang kewajiban mempercayai ketetapan kenabian dalam syari'at agama dan permasalahan yang berkaitan. Dan ayat yang terakhir, yaitu surat ar-Rahman:39 berbicara tentang amal manusia yang tidak akan luput dari pengawasan Allah, baik itu amal baik ataupun amal buruk, dan semua amal tersebut akan mendapatkan balasan yang setimpal. Azzarkasyi juga menyebutkan penafsiran yang berbeda dari ayat-ayat tersebut, yaitu berbedanya tempat. Di hari kiamat nanti terdapat beberapa tempat pemberhentian, ada tempat

²⁵ QS: As-Shaffat : 24

²⁶ QS: Al-A'raf: 6

²⁷ QS:Ar-rahman: 39

dimana manusia nanti akan ditanya, dan ada tempat dimana manusia akan diperlakukan sesuai amal perbuatannya.²⁸

Ikhtilaf yang ketiga, disebabkan adanya perbedaan dalam segi fi'il. Ikhtilaf ini terjadi pada ayat *فلم تقتلوهم ولكن الله قتلهم...²⁹* “*kami tidak membunuh mereka, melainkan Allahlah yang telah membunuh mereka*”. Dalam segi kejadiannya, ayat ini menggambarkan perang badar, dimana orang muslimlah yang berperang melawan orang musyrik, tetapi mengapa dalam ayat ini dikatakan Allah yang membunuh mereka? Maka, ayat ini dapat ditinjau dari pengaruh kekuasaan dan bantuan Allah dalam peperangan tersebut. Karena, pada saat itu, jumlah tentara umat muslim lebih sedikit, maka sekiranya Allah tidak menurunkan bantuannya melalui malaikat yang membantu umat muslim dalam peperangan tersebut, tentulah umat muslim tidak akan menang³⁰.

Yang keempat, ikhtilaf disebabkan karena adanya *haqiqah* dan *majaz*. Seperti dalam ayat *وتر الناس سكارى وما هم بسكارى³¹* “*dan kamu melihat manusia yang mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk.*” Dalam ayat ini terdapat perbedaan idhofah, yang dimaksud *وتر الناس سكارى* disandarkan pada keadaan orang-orang di hari qiyamat, dan kata *وما هم بسكارى* disandarkan pada arti khomr yang sebenarnya³².

Hal yang serupa juga terlihat dalam *الذين امنوا وتطمئن قلوبهم بذكر الله³³* “*mereka yang beriman dan hati mereka tenteram dengan berdzikir kepada Allah*”. Ayat ini sekilas bertentangan dengan ayat *إنما المؤمنون الذين اذا ذكر الله وجلت قلوبهم³⁴* “*sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah yang apabila disebut Allah, maka hatinya gemetar*”. Dalam dua ayat ini, tampak adanya pertentangan, dalam surat ar-Ra'd: 28, diterangkan bahwa orang yang beriman hatinya tentram. Sedangkan dalam surat al-Anfal: 2 dijelaskan bahwa orang yang beriman hatinya akan gemetar jika menyebut nama Allah. Tentram dan gemetar tentulah berbeda. Akan tetapi, yang dimaksud dari kedua ayat ini adalah dalam surat ar-Ra'd, hati seorang mukmin tentram karena telah mengenal tauhid. Sedangkan dalam surat al-Anfal, hati orang beriman

²⁸ Az-Zarkasyi, *al-Burhan bi Ulum al-Qur'an*, j. II, h.55-56.

²⁹ QS. Al-Anfal : 17

³⁰ Az-Zarkasyi, *al-Burhan bi Ulum al-Qur'an*, j. II, h.59.

³¹ QS. Al-Hajj : 2

³² Az-Zarkasyi, *al-Burhan bi Ulum al-Qur'an*, j. II, h. 60.

³³ QS. Ar-Ra'd : 28

³⁴ QS. Al-Anfal : 2

gemetar karena ia takut jika hidayah yang telah diberikan oleh Allah akan dicabut darinya.³⁵

Dari beberapa contoh yang telah penulis jelaskan di atas, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika melihat ayat-ayat yang mengandung ikhtilaf :

Pertama, Abu Ishaq al-Isfaransyi mengatakan bahwa ketika ada satu ayat yang kelihatannya bertentangan dengan ayat lain, maka harus dilihat sejarah dan *asbab annuzul* dari ayat tersebut. Karena bisa jadi, ayat yang pertama turun telah dinasakh dengan ayat yang turun berikutnya. Apabila tidak terdapat sejarah, maka ayat tersebut hendaknya dikompromikan. Karena pada dasarnya, dalam al-Qur'an tidak terdapat ayat-ayat yang bertentangan.³⁶

Kedua, Mentakhsis atau mengkhususkan ayat-ayat yang turun di makkah dan ayat-ayat yang turun di Madinah. Seperti ayat-ayat yang menjelaskan tentang khomr. Ketiga, dicari tema dari ayat yang seakan-akan bertentangan tersebut. Seperti ayat potongan ayat surat Ali Imran ayat 97 dan surat al-Baqarah ayat 178.

Dalam potongan ayat pertama (*wa man dakholahu k̄anā āminan*), dijelaskan bahwa siapa yang masuk Makkah maka dia aman, hal ini bertentangan dengan potongan ayat kedua (*kutiba 'alaikum al-qishāsu fil qatlā*) yang menjelaskan bahwa di Makkah dikenakan hukum qishos, sehingga menjadikan negara tersebut tidak aman. Pada ayat pertama, temanya adalah tentang jaminan keamanan dalam mensyiarkan ajaran islam. Dan pada potongan ayat kedua, berhubungan dengan hukuman bagi orang yang melakukan kesalahan. Jadi, kedua ayat ini tidak bertentangan, karena temanya berbeda.

Keempat, Memahami ayat-ayat yang bertentangan, apakah termasuk ayat- ayat yang menjelaskan kronologi atau tahapan. Seperti ayat-ayat yang menjelaskan tentang awal penciptaan manusi pertama. Ayat-ayat tersebut sepertinya bertentangan, tetapi sebenarnya ayat-ayat tersebut menjelaskan proses dan tahapan terjadinya manusia pertama.

Kelima, mentarjih/ memenangkan satu ayat atas ayat lainnya, karena memang ayat yang satu lebih kuat. Seperti contoh potongan ayat tentang jual beli dalam surat al-Baqarah : 275 dan surat al-Jumu'ah :10. Dalam al-Baqarah : 275 dijelaskan penghalalan perdagangan. Kemudian dalam surat al-Jumu'ah dijelaskan perintah untuk

³⁵ Az-Zarkasyi, *al-Burhan bi Ulum al-Qur'an*, jus II, h.63.

³⁶ Assuyuthi, *Al-itqan fi Ulum al-Qur'an*, h.65.

meninggalkan perdagangan. Dalam hal ini, ayat yang kedua lebih kuat, karena ada perintah agama, yaitu sholat jum'at. Maka pembolehan perdagangan _yang bersamaan waktunya dengan perintah sholat_ pada ayat pertama telah ditarjih oleh ayat surat al-Jumu'ah.

Kesimpulan

Dari pembahasan artikel di atas, penulis menyimpulkan bahwa para Ulama' yang menekuni bidang *ulum al-Qur'an* tidak setuju dengan pernyataan bahwa ada ayat yang bertentangan dalam al-Qur'an. Berdasarkan surat an-Nisa' :82, tidak ada makna satu ayat menghalangi makna ayat yang lain. Oleh sebab itu, terdapat beberapa cara untuk melihat ayat seakan-akan bertentangan tersebut. Pertama dengan melihat sejarah dan *asbab an-nuzul*. Kedua dengan mentakhsis atau mengkhususkan ayat-ayat yang turun di Makkah dan ayat-ayat yang turun di Madinah. Ketiga, mencari tema dari ayat-ayat yang bertentangan. Keempat, memahami apakah ayat-ayat yang bertentangan tersebut mengandung maksud kronologi/tahapan. Kelima, mentarjih ayat. Cara-cara tersebut merupakan upaya untuk mengkompromikan ayat-ayat yang terlihat bertentangan.

Daftar Pustaka

- Anshori, Muhammad. "Tren-Tren Wacana Studi al-Qur'an dalam Pandangan Orientalis di Barat", *Jurnal NUN* Vol.4 No.1, 2018.
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib. *Taisiru al-Aliyyul Qadir Li Ikhtisari Tafsir ibn Kastir* Jus II, terj: Drs. Syihabbuddin, Jakarta, Gema Insani Press, 1999.
- Assuyuthi, Jalauddin Abdul ar-Rahman. *Al-itqan fi Ulum al-Qur'an*, al-Hai'ah al-Mishriyyah al-Ammah fi al-Kutub, t.t.
- Az-Zarkashiy, Imam Badruddin Muhammad ibn 'Abdullah. *al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*, Kairo: Dar al-Ihya', 1957.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. *al-Mu'jam al-Mufarras Li alfadhil Qur'an wa Li Ma'ani al-Qur'an*, Beirut, Dar al-Fikr, 1416 H.
- Bisri, Adib dan Munawir, Kamus al-Bisri, Surabaya : Pustaka Progresif, 1999.
- Imamul Umam Lubis, Muhammad. Ayat-ayat Kontradiktif Berkaitan dengan Nabi Muhammad SAW (tesis), UIN Sumatra Utara, 2016
- Nasution, Harun. *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan* ,Jakarta, UI-Press, 2015.

Shihab, M.Quraish. Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Vol. 2, Jakarta, Lentera Hati, 2006.

Shihab, M.Quraish. *Wawasan al-Qur'an : Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung, Mizan, 2017.

Wasianto, Bopel. "Ayat-Ayat Al-qur'an yang Terkesan Kontradiktif (Studi terhadap Tafsir Mafatih al-Ghaib Karya Fakhruddin ar-Razi)", *Jurnal PESAT*, Vol.6 No.3, 2020.